

**ANALISIS PERBEDAAN PENERAPAN ETIKA PROFESI AKUNTAN
DIPANDANG DARI SEGI GENDER DAN TINGKAT PENDIDIKAN
(STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA AKUNTANSI DI KOTA PADANG)**



Oleh :

M. TAUFIK AKBAR

98667/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
WISUDA PERIODE JUNI 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

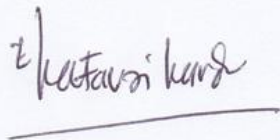
**ANALISIS PERBEDAAN PENERAPAN ETIKA PROFESI AKUNTAN DIPANDANG
DARI SEGI GENDER DAN TINGKAT PENDIDIKAN
(STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA AKUNTANSI DI KOTA PADANG)**

**M. TAUFIK AKBAR
98667/2009**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
Juni 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing**

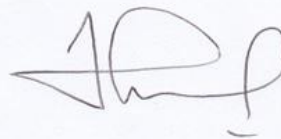
Padang,2013

Pembimbing I



**Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 20003 2 001**

Pembimbing II



**Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003**

**Analisis Perbedaan Penerapan Etika Profesi Akuntan Dipandang Dari Segi
Gender Dan Tingkat Pendidikan
(Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Padang)**

M. Taufik Akbar

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : Scorfield_bro@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Perbedaan penerapan etika profesi akuntan pada situasi yang mengandung dilema-dilema etis berdasarkan gender (mahasiswa akuntansi laki-laki dengan mahasiswa akuntansi perempuan). 2) Perbedaan penerapan etika profesi akuntan pada situasi yang mengandung dilema-dilema etis berdasarkan tingkat pendidikan (mahasiswa akuntansi D3 dengan mahasiswa akuntansi S1).

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari 499 mahasiswa akuntansi pada 5 perguruan tinggi yang ada di Kota Padang. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik Independent T Test untuk menguji hipotesis dan menganalisa apakah terdapat perbedaan penerapan etika profesi akuntan pada situasi yang mengandung dilema-dilema etis. berdasarkan gender dan tingkat pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan etika profesi akuntan ditinjau dari gender terdapat perbedaan yang signifikan. Ditinjau dari tingkat pendidikan, penerapan etika profesi akuntan juga terdapat perbedaan yang signifikan.

Dalam penelitian ini disarankan mahasiswa akuntansi hendaknya meningkatkan wawasan dan pengetahuannya mengenai kode etik akuntan, tidak hanya terbatas pada pengetahuan lewat perkuliahan di kampus, tapi juga dapat menerapkannya dalam dunia kerja yang mengandung dilema-dilema etis nantinya. Serta dapat memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan akuntansi dalam upaya untuk meningkatkan kualitasnya.

Kata kunci : Penerapan Etika Profesi Akuntan, Dilema Etis, Gender, dan Tingkat Pendidikan.

Abstract

This research aims to analyze: 1) The differences in the implementation of accounting professional ethics on situations that contain ethical dilemmas based on gender (male accounting students with female accounting students). 2) difference in the implementation of professional ethics of accountants in situations that contain ethical dilemmas based on level of education (D3 accounting students with accounting student S1).

Data that is used in this research obtain from 499 students of accounting at 5 universities in the city of Padang. The analysis uses statistical analysis Independent T Test to test hypotheses and analyze whether there are differences in the implementation of professional ethics of accountants in situations that contain ethical dilemmas. by gender and education level.

These results indicate that the implementation of accounting professional ethics based on gender is difference significantly. Based on level of education, the implementation of accounting professional ethics is difference significantly.

In this research suggest that accounting students should improve insight and knowledge about accounting ethics, not just limited to knowledge through lectures on campus, but also to apply them in the workplace that contain ethical dilemmas later. As well as to provide input in the preparation of accounting education curriculum in an effort to improve its quality.

Key Wods : the implementation of accounting professional ethics, ethical dilemmas, Gender, dan education level .

1. PENDAHULUAN

Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang ada saat ini melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika. Perilaku tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini.

Beberapa skandal yang terjadi di dunia maupun Indonesia adalah sebagai berikut : kasus HIH Insurance dan One Tel di Australia; Enron (2001), Health South (2003), AIG (2005), Subprime Loans (2007), WorldCom dan Global Crossing di Amerika ; Parmalat di Eropa; Satyam di India (2010), kasus PT. Kimia Farma dan kasus pajak PT. Bumi Resources (2010) di Indonesia.

Dari berbagai skandal terkait etika tersebut, skandal Enron menjadi sorotan yang sangat mempengaruhi berkembangnya penelitian-penelitian mengenai arti penting etika terhadap profesi akuntansi. Di Indonesia, kasus skandal akuntansi bukanlah hal yang baru. Salah satu kasus yang ramai diberitakan adalah keterlibatan 10 KAP di Indonesia dalam praktik kecurangan keuangan. KAP-KAP tersebut ditunjuk untuk mengaudit 37 bank sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997. Hasil audit mengungkapkan bahwa laporan keuangan bank-bank tersebut sehat. Saat krisis menerpa Indonesia, bank-bank tersebut kolaps karena kinerja keuangannya sangat buruk. Ternyata baru terungkap dalam investigasi yang dilakukan pemerintah bahwa KAP-KAP tersebut terlibat dalam praktik kecurangan akuntansi (Suryana, 2002).

Kasus pelanggaran etika lain yang melibatkan profesional akuntan juga terjadi di instansi perpajakan, yaitu kasus Gayus Tambunan dan Dhana Widyatmika. Keduanya merupakan Pegawai Direktorat Jenderal Pajak yang merupakan tamatan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Dalam kasus Gayus, Gayus diduga menerima suap atau *success fee* dari kasus-kasus sengketa pajak yang ditanganinya. Sementara itu dalam kasus lainnya, Dhana terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana korupsi dan tindak pidana pencucian uang dengan menerima gratifikasi sebesar Rp 2 miliar dan empat lembar *Mandiri Traveller Cheque* (MTC) yang merupakan pelanggaran atas tanggung jawab sebagai pegawai pajak (Antarnews.com, 9 November 2012).

Berbagai skandal bisnis dan kecurangan akuntan tersebut, tentunya mengarahkan publik pada suatu pertanyaan tentang standar dan nilai etika dalam profesi akuntan, sebagai profesi yang menjunjung tinggi integritas, independensi, objektivitas dan kepercayaan publik. Penelitian Mangos, Lewis, dan Roffey (1997); Jakubowski et al., (2002), yang dilakukan di sejumlah negara semakin mempertegas pentingnya etika bagi profesi akuntan untuk mempertahankan posisi sebagai kepercayaan publik.

Ketersediaan kode etika profesi akuntan ini saja tidaklah cukup karena kode etik ini hanya akan menjadi sebatas pengetahuan apabila dalam penerapannya tidak dilaksanakan oleh para profesional akuntan. Sebagai calon akuntan, mahasiswa perlu memahami etika profesi akuntan sejak dini dan juga dituntut untuk dapat bersikap secara profesional untuk membuktikan bahwa profesi akuntan merupakan profesi yang memiliki etika tinggi dan mampu bekerja tanpa berpihak

untuk kepentingan salah satu pihak saja, namun untuk semua pihak yang berkepentingan.

Dalam konteks mahasiswa, salah satu bentuk pelanggaran etika yang sering kali terjadi adalah perilaku curang seperti mencontek dan bekerjasama saat ujian. Bentuk kecurangan yang dilakukan adalah mencontek pada saat ujian serta *copy paste* pekerjaan teman. Berita-berita tentang tertangkapnya pelaku ketidakjujuran dalam akademik pun biasanya marak menjelang akhir tahun pelajaran atau ketika musim ujian tiba.

Kecurangan atau kejadian tidak etis ini sudah menjadi bagian dari budaya pada beberapa perguruan tinggi (Kleiner dan Lord, 1999). Budaya tidak etis di lingkungan mahasiswa terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan, pemahaman serta kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral yang sudah mereka dapatkan dari keluarga maupun pendidikan formal di kampus. Perilaku mencontek ini merupakan bukti yang memperlihatkan kepada kita bahwa pentingnya penerapan etika bagi mahasiswa. Menurut Nonis dan Smith (2001) dalam Adi (2007), mencontek di perguruan tinggi berkorelasi positif dengan perilaku tidak etis di tempat kerja. Fenomena ini menunjukkan betapa pemahaman etika mahasiswa dalam penerapannya masih rendah. Ketidapatuhan pada etika yang berlaku tentunya akan merugikan mahasiswa sendiri setelah mereka menamatkan pendidikannya di kampus.

Menurut Dupont dan Craig (1996) dalam Eka (2012) menyatakan bahwa pemahaman etika yang ditunjukkan oleh mahasiswa perguruan tinggi akan membentuk dasar perilaku etis masa depan seorang profesional dan manajer. Maka dari itu, mahasiswa yang dalam beberapa

tahun kedepan akan menjadi seorang pekerja akuntansi, harus memiliki penalaran etika (*ethical reasoning*) yang baik agar mampu berperilaku etis dalam dunia kerja nantinya.

Menurut Eka (2012), Kurikulum yang ada sekarang di perguruan tinggi lebih cenderung berfokus untuk mempersiapkan lulusan agar memiliki kemampuan teknis akuntansi, yang bersifat kuantitatif, dan kurang memberikan perhatian pada bagaimana perilaku etis diterapkan dalam situasi pekerjaan yang akan dihadapi oleh lulusan akuntansi. Hal ini menunjukkan para pendidik akuntansi dan praktisi pun tidak mampu mengembangkan konsep-konsep etika yang sesuai dengan keadaan dunia bisnis yang sedang berlangsung.

Pembelajaran etika akuntan baru dapat dikatakan efektif jika mahasiswa akuntansi mampu berperilaku etis dalam berbagai situasi dilema etis yang dihadapinya. Situasi dan kondisi di dunia kerja yang akan dihadapi para calon lulusan akuntansi ini tidak lepas dari kondisi yang terkait dilema etis. Menurut Arens *et al.*, (2006) Dilema etis adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang di mana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat. Situasi dilema etis dapat terjadi dalam berbagai kasus pekerjaan akuntan, antara lain penugasan audit dan penyusunan anggaran partisipatif yang memungkinkan terjadinya kesenjangan anggaran. Adanya dilema etis ini membuat seorang akuntan menghadapi situasi konflik untuk memilih berbagai pilihan yang paling etis.

Pendidikan akuntansi seharusnya membantu para peserta didik untuk memenuhi tantangan ini dengan membuat mahasiswa menjadi lebih siap dalam menghadapi dilema etis dalam dunia kerja.

Mahasiswa akuntansi sudah seharusnya diperkenalkan dan dilatih agar mampu merasakan peran pentingnya etika dalam kehidupan profesional mendatang dan mampu mengembangkan perspektif kritis terhadap isu-isu etis yang sedang berkembang.

Mencermati dari hal di atas, untuk itu dalam studi ini dilakukan untuk melihat seberapa baik tingkat pengetahuan penerapan etika profesi akuntan pada mahasiswa dalam situasi pekerjaan yang akan dihadapi oleh lulusan akuntansi. Pekerjaan yang mengandung dilema etika dalam penelitian ini terdapat dalam penyusunan anggaran dan penugasan audit. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbedaan penerapan etika profesi ditinjau dari variabel demografi berupa gender dan tingkat pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka (2012) yang merupakan staf pengajar Universitas Negeri Padang tentang perbedaan pengetahuan dan penerapan etika profesi akuntan pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa akuntansi hanya menilai etika profesi akuntan sebagai pengetahuan saja, namun dalam penerapan etika yang mengandung situasi dilema etis masih kurang bisa berperilaku etis.

Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian yang dilakukan oleh Eka (2012). Penelitian tersebut hanya mencakup sampel pada satu universitas di Kota Padang saja. Pada penelitian ini, sampelnya diperluas yang terdiri atas dua universitas negeri dan tiga kampus swasta di Kota Padang. Hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi membutuhkan perhatian yang khusus. Hal ini karena kedepannya, para lulusan akuntansi yang akan memegang

peran penting dalam memperbaiki atau memperbarui kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

1. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 TELAAH LITERATUR

2.1.1 ETIKA

Etika dalam bahasa latin adalah *ethica*, yang berarti falsafah moral. Dari asal usul kata, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat/ kebiasaan yang baik. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Keraf (1998) menyatakan bahwa etika secara harfiah berasal dari kata Yunani, *ethos* (jamaknya ta etha) yang artinya sama dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Istilah etika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998) memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Bartens (2000), merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian:

1. Etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik.
3. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang baik dan buruk.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus

ditinggalkan oleh sekelompok/ golongan manusia/ masyarakat/ profesi.

2.1.2 ETIKA PROFESI AKUNTAN

Menurut Munawir (2005), akuntan disebut sebagai suatu profesi karena telah memenuhi lima prinsip karakteristik suatu profesi yaitu pengetahuan khusus yang diperoleh melalui pendidikan formal, memiliki standar kualitatif profesi, status profesinya diakui oleh masyarakat, memiliki etik dan adanya organisasi nasional yang ditunjuk untuk meningkatkan tanggung jawab sosialnya.

Salah satu karakteristik profesi ini adalah etika. Etika mengenai profesi akuntan tercantum dalam Kode etik Akuntan (*Code of Conduct*). Di Indonesia sendiri, kode etik akuntan Indonesia disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Kode etik akuntan Indonesia menurut IAI terdiri atas 3 bagian, yaitu (1) Prinsip Etika, disahkan oleh Kongres, (2) Aturan Etika, disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan, dan (3) Interpretasi Aturan Etika, dibentuk oleh Himpunan.

2.1.3 DILEMA ETIS

Setiap profesi memiliki dilema etisnya masing-masing, begitu pula profesi akuntansi. Dalam melaksanakan tiap-tiap pekerjaan ini seorang akuntan akan dihadapkan pada pilihan-pilihan yang mana harus diutamakan untuk dilaksanakan. Akuntan harus memilih bagaimana seharusnya mempertahankan moralnya sebagai seorang profesional (Akuntan) dan memenuhi keinginan klien, yang satu pihak merupakan sumber dari penghasilan yang didapatnya dari praktik keprofesionalannya (Nurwanah : 2008).

Charles Zastrow, et al (2009) mendefinisikan dilema etika sebagai sebuah konflik prinsip yang terjadi ketika

dua atau lebih prinsip etika saling bertentangan satu sama lain, dan ini menyulitkan untuk membuat keputusan yang dapat memberikan kepuasan bagi pihak-pihak yang terkait.

Hal senada dikemukakan oleh Rae (2009), bahwa dilema etis adalah konflik kepentingan antara dua nilai atau lebih atau keuntungan yang digerakkan oleh kebijakan (*virtue driven interest*). Sementara itu, Arens *et al.*, (2006) menyatakan dilema etis adalah situasi yang dihadapi seseorang di mana ia harus mengambil keputusan tentang perilaku yang tepat. Dari tiga pengertian diatas, dilema etis merupakan suatu situasi dimana seseorang di paksa untuk membuat keputusan yang paling tepat diantara berbagai kepentingan yang ada.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian Darsinah (2005) yang berjudul " Perbedaan Sensitivitas Etis Mahasiswa Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender", hasilnya ada perbedaan sensitivitas etis yang signifikan antara mahasiswa Program Studi Akuntansi, Manajemen, dan Pendidikan Akuntansi; Ada perbedaan yang signifikan dalam sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.
2. Penelitian Putri (2005) yang berjudul "Analisis perbedaan perilaku etis auditor Di KAP dalam etika profesi ", hasilnya Tak ada perbedaan yang signifikan perilaku etis antara auditor laki-laki dan perempuan.
3. Penelitian Renata (2005) yang berjudul "Pengaruh locus of control, Tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pertimbangan etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit", hasilnya interaksi antara

variabel kognitif (pertimbangan etis) dan variabel personalitas (*locus of control*, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja) berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

4. Penelitian Berliana (2012) yang berjudul “Analisis pengaruh jenis kelamin dan tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money* sebagai variabel moderasi”, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
5. Penelitian Eka (2012) yang berjudul “Analisis Perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan dan penerapan etika profesi akuntan”, hasilnya Pengetahuan Etika yang dipelajari tidak dapat diterapkan, terdapat perbedaan penerapan etika profesi menurut gender menurut tingkat pendidikan dan menurut disiplin ilmu.
6. Penelitian Lopez *et al.*, (2005) yang berjudul “Shaping ethica perceptions: An empirical assessment of the influence of business education, culture, and demographic factors”, hasilnya menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

2.3 PERUMUSAN HIPOTESIS

2.3.1 Penerapan Etika dan Gender

Dalam kasus populasi orang dewasa, penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tidak ada alasan apapun perempuan berbeda dari laki-laki. Namun, penelitian telah secara teratur menunjukkan bahwa akuntan perempuan dan mahasiswa akuntansi perempuan memiliki nilai yang

lebih tinggi daripada laki-laki (Dellaportas *et al.*, 2005). Tampak bahwa kemampuan penalaran moral dari akuntan perempuan secara fundamental berbeda dari akuntan laki-laki.

Gender atau jenis kelamin adalah interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Ferijani dan Mareta, 2003 dalam Metta Suliani, 2010). Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi etika profesi akuntansi.

Penelitian Rueger dan King (1992) dan Kanzanchi (1995) dalam Darsinah (2005) menunjukkan hasil bahwa gender merupakan faktor signifikan dalam penentuan *ethical conduct* dan professional wanita lebih etis daripada pria. Sementara itu Cohen *et al.*, (1998) dsalam Darsinah (2005) hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa wanita memandang tindakan dipertanyakan (*questionable actions*) sebagai tindakan kurang etis dan mengindikasikan niat yang lebih rendah untuk melaksanakan tindakan tersebut daripada mahasiswa pria.

Sikula dan Costa (1994) serta Schoderbeck dan Deshpande (1996) dalam Tittany (2009) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika. Penelitian Chan dan Leung (2006) dalam Tittany (2009) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara gender terhadap sensitivitas etis mahasiswa. Hal ini menunjukkan terjadi ketidakkonsistenan penelitian pada variabel gender.

H₁ : Terdapat perbedaan penerapan etika profesi akuntan antara

mahasiswa laki-laki dan perempuan di Kota Padang

2.3.2 Penerapan Etika dan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki seorang individu akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan dalam menghadapi suatu permasalahan yang timbul khususnya dalam masalah pekerjaan. Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya lebih cepat mengatasi masalah yang dihadapi, daripada orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Maria Asti, 2005).

Penelitian Ponemon dan Gabhart (1993) mengenai akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral yang lebih rendah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor Amerika Serikat dan Kanada dengan penalaran moral yang lebih rendah sering melakukan prosedur audit secara tidak lengkap. Penalaran moral akan terbentuk dari sistem pendidikan. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan etika profesi akan meningkatkan penalaran moral mahasiswa.

Lopez *et al.*, (2005), Browning dan Zabriskie (1983), Jones dan Gautschi (1988) dan Lane *et al.* (1988) dalam Renata (2005) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin etis seseorang. Hal ini berbeda dengan penelitian Dubinsky dan Ingram (1984); Kidwell *et al.* (1987) serta Serwinek (1992) dalam Renata (2005) yang memperlihatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku etis.

Browning dan Zabriskie (1983) dalam Ford dan Richardson (1994) dalam Widi (2010) menemukan bahwa manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memandang hadiah sebagai hal yang tidak etis dibanding manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Demikian pula, seorang auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung memiliki pola pemikiran, sikap dan perilaku etis yang lebih tinggi pula sebab mereka akan selalu menjaga dan mempertahankan kode etik profesi mereka dalam situasi apapun. termasuk situasi konflik.

H₂ : Terdapat perbedaan penerapan etika profesi akuntan antara mahasiswa D3 dan S1 Akuntansi

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :

GAMBAR 1

2. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada riset ini adalah mahasiswa akuntansi pada Fakultas Ekonomi di kota Padang, yakni pada Universitas Negeri Padang, Universitas Andalas, Universitas Bung Hatta, Universitas Putra Indonesia, dan STIE-Dharma Andalas. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Proportional Sampling Method*, dengan sejumlah kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (1) mahasiswa akuntansi (D3, Strata 1 dan Strata 2) yang

sudah menyelesaikan 75% dari total SKS di luar skripsi/tesis, (2) mahasiswa manajemen/bisnis (strata1) yang telah menyelesaikan 75% dari total SKS di luar skripsi/tesis, (3) telah mengikuti mata kuliah audit, akuntansi manajemen, dan anggaran.

Kriteria ini digunakan karena situasi dilema etika yang dipakai dalam pengujian terdapat dalam penugasan audit dan penyusunan anggaran. Responden adalah mahasiswa akuntansi yang memenuhi kriteria di atas, dan berasal dari Universitas negeri dan swasta di kota Padang. Penetapan jumlah responden dalam penelitian ini menggunakan penilaian (*judgment*) penulis. Prinsip umum yang berlaku adalah sebaiknya penelitian digunakan jumlah sampel sebanyak mungkin.

3.2 Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data primer. Sumber data adalah responden yang memenuhi kriteria penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik survey, dengan menggunakan kuesioner bentuk pernyataan tertutup. Terlebih dahulu, peneliti akan menghubungi ketua jurusan atau ketua prodi akuntansi dan manajemen. Untuk memperoleh (1) data awal tentang jumlah mahasiswa akuntansi dan manajemen, baik pada strata 1 dan diploma 3. (2) izin penyebaran kuesioner di kelas (3) meminta waktu dalam perkuliahan selama lebih kurang 10 menit. Hal ini dilakukan untuk memperbesar kemungkinan tingkat pengembalian kuesioner.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen

adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya/terpengaruhnya variabel dependen. Dengan demikian, variabel dependen penelitian ini adalah penerapan etika profesi akuntansi. Perbedaan penerapan etika tersebut akan diuji dari sisi gender dan tingkat pendidikan.

3.4 Pengukuran Variabel Penelitian

Instrumen untuk variabel Pengetahuan Etika dan Penerapan Etika, dikembangkan dan diukur dengan menggunakan 6 skala Likert, dengan 6 rentang jawaban. Rinciannya dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 1

Kuesioner penerapan etika, jawaban 1(sangat tidak setuju) menunjukkan penerapan etika profesi yang tinggi, artinya kode etik profesi diterapkan dalam situasi yang mengandung dilema etika. Sebaliknya jawaban 6 (sangat setuju) menunjukkan penerapan etika yang rendah, artinya, kode etik profesi tidak diterapkan ketika menghadapi situasi dilema etika. Variabel tersebut adalah variabel independen pada penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini dikembangkan berdasarkan instrumen pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada penerapan etika profesi akuntansi. Instrumen untuk mengukur penerapan etika merujuk pada instrumen yang digunakan pada penelitian Eka (2012). Penelitian tersebut menggunakan situasi dilema etis dalam proses penyusunan anggaran dan penugasan audit.

Delapan prinsip etika profesional (*code of conduct*) menjadi indikator untuk mengembangkan instrument penelitian untuk variabel penerapan etika. Rincian pengembangan instrument pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 2

3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r table untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung $>$ r table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya bila r hitung $<$ r table maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid (Imam, 2012).

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji statistik dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*.

3.7 Uji Prasyarat Analisis

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai kontribusi normal atau tidak.

Menurut Imam (2012) uji normalitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Kolmogorof Smirnov dengan kriteria pengujian.

3.7.2 Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berasal dari varians yang sama atau tidak.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis utama adalah yang dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik *Independent Sample T-test* dengan menggunakan bantuan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) karena sampel yang diuji terdiri dari dua kelompok yang saling independen dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan persepsi diantara kelompok sampel. Untuk menguji dengan statistik parametris, maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Independent Sample T-test, prinsipnya ingin mengetahui apakah ada perbedaan mean antara dua populasi, dengan membandingkan dua mean sampelnya. Pengujian hipotesis Uji beda *T-test* dengan sampel Independen (*Independent Sample t-test*) digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Imam, 2012).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Responden pada penelitian ini berjumlah 499 orang, terdiri atas mahasiswa Akuntansi Strata 1 dan Akuntansi Diploma 3. Deskripsi responden menurut tingkat pendidikan terdiri atas strata 1 sebanyak 369 orang dan diploma 3 sebanyak 130 orang. Deskripsi responden menurut Tingkat pendidikan dan Gender dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 3 dan TABEL 4

4.2 Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan diuraikan deskripsi hasil penelitian tentang analisis perbedaan Penerapan etika profesi akuntan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan di kota Padang. Deskripsi variabel atau pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

4.2.1 Deskripsi Variabel Penerapan Etika Profesi Akuntan

Pada bagian ini akan diuraikan deskripsi hasil penelitian tentang analisis perbedaan. Variabel penerapan etika profesi akuntan diukur dengan menggunakan 2 bidang penerapan etika, yaitu dalam audit dan penganggaran. Bidang audit dan penganggaran dikembangkan masing-masing menjadi 2 contoh kasus dilema etis dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 5

Pada kelompok responden Akuntansi S1, penerapan etika profesi terendah adalah pada situasi penugasan audit (yaitu kasus audit 1 dan kasus audit 2). Nilai rata-rata jawaban responden untuk item pertanyaan 1 dan 2 yang memuat penerapan etika profesi dalam situasi penugasan audit masing-masing adalah 2,82 dan 3,18 (akuntansi S1). Hal ini mengindikasikan bahwa responden dari kelompok Akuntansi S1 cenderung lebih memahami penerapan etika profesional/Perilaku etis dalam penugasan audit untuk situasi kerja yang mengandung situasi dilema etika.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh kelompok responden D3 Akuntansi, yang ditunjukkan dengan nilai *mean* lebih tinggi yaitu 3,37 (Audit 1) dan 4,08 (Audit 2). Artinya, responden dari kelompok Akuntansi D3 cenderung kurang memahami penerapan etika profesional/Perilaku etis dalam penugasan audit untuk

situasi kerja yang mengandung situasi dilema etika. Sebaliknya penerapan etika profesional yang rendah terdapat dalam situasi penyusunan anggaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata untuk item penganggaran dari seluruh kelompok responden yaitu item kasus penganggaran 1 dan penganggaran 2 masing-masing untuk mahasiswa S1 akuntansi 3,52 dan 3,30 sedangkan untuk mahasiswa D3 akuntansi 4,59 dan 4,23.

Dilihat dari tiap item pertanyaan secara keseluruhan, baik S1 akuntansi maupun D3 akuntansi menganggap kasus penerapan etika pada penganggaran 1 memiliki nilai terendah. Ini diperlihatkan dengan nilai mean 3,52 (S1) dan 4,59 (D3). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi belum baik dalam memandang perilaku etis pada situasi dilema etis untuk pekerjaan penganggaran.

Pada kasus penganggaran 1 memperlihatkan anggaran yang dibuat agar lebih mudah dicapai dengan menaikkan bahan baku lebih tinggi 10% dari nilai yang sebetulnya dibutuhkan untuk produksi pada tahun yang akan datang dikarenakan realisasi biaya produksi tahun ini melebihi anggaran biaya produksi. Pernyataan ini mengandung kondisi dimana penyusunan anggaran yang mudah dicapai. Kondisi seperti ini dinamakan dengan senjangan anggaran.

Senjangan anggaran terjadi ketika angka-angka yang dicantumkan dalam anggaran tidak merupakan angka perkiraan terbaik dari penyusun anggaran, dengan tujuan supaya angka-angka pada anggaran mudah direalisasikan, sehingga pada akhirnya membuat performa pelaksana anggaran terlihat baik. Anggaran yang mudah diraih akan membuat motivasi karyawan berkurang dan mereka kurang memaksimalkan sumber daya mereka

karena target yang dianggarkan cukup longgar dan mudah dicapai.

Kesenjangan anggaran ini tidak bisa dibenarkan, karena anggaran yang baik seharusnya mampu memotivasi karyawan untuk bekerja maksimal dan anggaran itu seharusnya mempunyai tingkat kesulitan yang menantang namun masih dimungkinkan untuk dicapai.

4.2.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik dengan lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap pernyataan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing pernyataan yang diteliti. data statistik deskriptif untuk masing-masing item variabel Penerapan etika profesi akuntan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 6

4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian

Untuk melihat validitas dari data, dilihat pada tabel di lampiran dari *corrected item total correlation*, apabila melebihi dari nilai r tabel maka data dapat dikatakan valid. Berikut adalah hasil uji Validitas :

TABEL 7

Didapat r tabel untuk N= 497 adalah 0,088.

Nilai reliabilitas dinyatakan reliable dapat dilihat berikut adalah hasil uji Validitas:

TABEL 8

jika mempunyai nilai *Crobach's Alpha* dari masing-masing pernyataan lebih besar dari 0.6 (Imam, 2007). Dari *Crobach's Alpha* dapat dilihat bahwa data valid.

4.4 Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Varians

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam uji T dua sampel bebas dalam penelitian datanya berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan model *Kolmogorof Smirnov* (KS) dengan melihat perbandingan nilai signifikansi yang dihasilkan > 0.05 maka distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikansi yang dihasilkan < 0.05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

Setelah dilakukan pengolahan data, didapat hasil yang menyatakan bahwa data terdistribusi dengan normal dan diperoleh hasil olahan data *Kolmogorof Smirnov* dengan model *unstandardized* swbagai berikut:

TABEL 9

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorof Smirnov* adalah sebesar 0,056 dan signifikan pada 0.05 karena asymp. Sig (2-tailed) $0,056 \geq 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal

Uji homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berasal dari varians yang sama atau tidak, dengan melihat perbandingan nilai signifikansi yang dihasilkan > 0.05 maka data berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama. Sebaliknya jika signifikansi yang dihasilkan < 0.05 maka data tidak berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama.

Berikut adalah hasil uji homogenitas varians :

TABEL 10

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi homogenitas adalah $0.259 \geq 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel independent memenuhi persyaratan homogenitas atau homogen

4.5 Analisis Uji Hipotesis

Terdapat 2 hipotesis yang diuji pada penelitian ini. Analisis uji beda *Independent T-Test* dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan penerapan etika mahasiswa akuntansi berdasarkan gender dan Tingkat Pendidikannya. Hasil analisis uji beda penerapan etika dengan menggunakan uji *Independent T Test*.

4.5.1 Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji T seperti dikemukakan sebagai berikut:

TABEL 11

Terlihat bahwa rata-rata (*mean*) penerapan etika mahasiswa perempuan lebih baik dalam memandang perilaku tidak etis saat menghadapi situasi dilema etis dari pada mahasiswa laki-laki. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan *mean* penerapan etika kedua-duanya yang menunjukkan *mean* = 3,2713 (perempuan) lebih rendah berbanding 3,7102 (laki-laki).

Dari analisis uji beda terlihat bahwa F hitung untuk penerapan etika profesi akuntan dengan *Equal variances assumed* adalah 0.551 dengan probabilitas 0,458. Karena angka probabilitas $> 0,05$ maka H_0 **diterima**, atau dengan kata lain kedua varians adalah identik (tidak berbeda). Tidak berbedanya kedua varians maka penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan t test sebaiknya menggunakan *Equal variances assumed* (diasumsikan kedua varians adalah sama). Disamping itu, pada hasil uji *Lavene test*

terlihat bahwa angka F terletak pada *Equal variances assumed*. Dengan demikian maka otomatis angka itu yang dipakai, yaitu 0,551 dengan probabilitas 0,458.

Pada output dalam tabel 4.12 sebelumnya terlihat bahwa nilai probabilitas untuk uji t adalah 0,000. Karena angka probabilitas berada di bawah 0,05 maka H_0 **ditolak** dan sebaliknya H_1 **diterima**. Artinya, hipotesis penelitian (H_1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan penerapan etika profesi akuntan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Kota Padang” adalah **diterima**. Disamping itu, perbedaan penerapan etika profesi akuntan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Kota Padang adalah signifikan pada taraf 95%, karena angka probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,000).

4.5.2 Hipotesis 2

Analisis uji beda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan penerapan etika mahasiswa akuntansi berdasarkan tingkat pendidikannya. Hasil analisis uji beda penerapan etika dengan menggunakan uji T Test yang telah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 12

Berdasarkan hasil uji T seperti dikemukakan pada Tabel 13 terlihat bahwa rata-rata (*mean*) penerapan etika mahasiswa S1 akuntansi lebih baik dalam memandang perilaku tidak etis saat menghadapi situasi dilema etis dari pada mahasiswa D3 akuntansi. Hal ini dibuktikan oleh perbandingan *mean* penerapan etika kedua-duanya yang menunjukkan *mean* = 3,2073 (S1) lebih rendah berbanding 4,0573 (D3).

Dari analisis uji beda terlihat bahwa F hitung untuk penerapan dengan *Equal variances assumed* adalah 65,377 dengan

probabilitas 0000. Karena angka probabilitas $< 0,05$ maka H_0 **ditolak**, atau dengan kata lain kedua varians adalah benar-benar berbeda. Perbedaan yang nyata dari kedua varians membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi dengan t test, sebaiknya menggunakan dasar *Equal variance not assumed* (diasumsi kedua varians tidak sama). Selanjutnya dilakukan analisis dengan memakai t test untuk asumsi varians tidak sama.

Terlihat bahwa t hitung untuk penjualan dengan *Equal varianced not assumed* (diasumsi kedua varians tidak sama atau menggunakan *separate varians test*) adalah 9,888 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena probabilitas $< 0,05$, maka H_0 di tolak atau kedua rata-rata (mean) penerapan etika profesi akuntan mahasiswa akuntansi D3 dan mahasiswa akuntansi S1 adalah berbeda, dalam artian rata-rata penerapan etika profesi akuntan mahasiswa akuntansi S1 yang lebih tinggi dari penerapan etika profesi akuntan mahasiswa akuntansi D3. Artinya, hipotesis penelitian (H_1) yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan penerapan etika profesi akuntan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Kota Padang” adalah **diterima**. Disamping itu, perbedaan penerapan etika profesi akuntan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Kota Padang adalah signifikan pada taraf 95%, karena angka probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,000).

4.6 Pembahasan

4.6.1 Penerapan Etika dan Gender

Hasil penelitian ini sendiri sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rueger dan King (1992), Kanzanchi(1995) dalam Darsinah (2005), dan Ameen *et al.*,(1996). Rueger dan King (1992) menemukan bahwa gender

merupakan faktor yang signifikan dalam penentuan *ethical conduct* dan wanita ternyata lebih mempunyai etika dari pada pria. Hasil penelitian ini sendiri bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2005), Sikula dan Costa (1994), Schoderbeck dan Deshpande (1996), serta Chan (2006) dalam Devaluisa (2009) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika.

Terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi (Coate dan Frey, 2000(dalam Normadewi (2012). Pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Sementara pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam pengambilan keputusan.

Pada pendekatan sosialisasi gender para pria akan cenderung untuk melanggar aturan yang ada karena mereka menganggap bahwa pencapaian atas prestasi dianggap sebagai bentuk persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis

terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

4.6.2 Penerapan Etika dan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian ini sendiri sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lopez *et al.*, (2005), Browning dan Zabriskie (1983), Jones dan Gautschi (1988) dan Lane *e al.*,(1988) dan Renata (2005) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin etis seseorang.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dubinsky dan Ingram (1984); Kidwell *et al.*,(1987) serta Serwinek (1992) dalam Renata (2005) yang memperlihatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku etis. Mereka menyatakan tingkat pendidikan seseorang tidak membedakan perilaku etis seseorang.

Hasil penelitian Ludigdo dan Machfoed (1999) juga mengungkapkan bahwa muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi belum cukup dan sebagian besar responden menyarankan untuk mengintegrasikan ke mata kuliah tertentu. Pengembangan penalaran etika yang baik seharusnya dimulai dari seorang akuntan masih di bangku perkuliahan. Sudiby (1995) dalam Khomsiyah dan Indriantoro (1998) menyatakan bahwa pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku etis akuntan sebab pendidikan akuntansi tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan), akan tetapi juga mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian yang utuh sebagai manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang tersedia untuk mahasiswa D3 akuntansi sangat minim dalam memberikan pemahaman mahasiswa mengenai bagaimana berperilaku etis dalam menghadapi situasi kerja yang mengandung dilema etis. Karena baik lulusan Sarjana (S1) Akuntansi atau pun lulusan Ahli Madya (D3) nantinya akan memasuki dunia kerja yang menuntut mereka untuk mampu mempertahankan sikap moral mereka dan bertindak sesuai dengan etika profesi (*code of conduct*) yang tersedia.

4. KESIMPULAN, SARAN dan KETERBATASAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat diambil kesimpulan yang dapat menjawab hipotesis penelitian. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Hasil pengujian dengan *Independent Sample T-test* menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara penerapan etika profesi akuntan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dilihat dari nilai *mean* kedua kelompok tersebut diketahui bahwa nilai *mean* mahasiswa laki-laki yaitu 3,7102 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* mahasiswa perempuan sebesar 3,2713. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan etika profesi akuntan mahasiswa perempuan lebih baik daripada mahasiswa laki-laki pada kondisi kerja yang mengandung dilema etis.
- b. Hasil pengujian dengan *Independent Sample T-test* menyatakan bahwa terdapat

perbedaan antara penerapan etik profesi akuntan antara mahasiswa S1 Akuntansi dan D3 Akuntansi. Dilihat dari nilai *mean* kedua kelompok tersebut diketahui bahwa nilai *mean* mahasiswa S1 Akuntansi yaitu 3,2073 lebih rendah dibandingkan dengan nilai *mean* mahasiswa D3 Akuntansi sebesar 4,0673. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan etika profesi akuntan lebih baik terdapat pada mahasiswa S1 Akuntansi daripada mahasiswa D3 Akuntansi pada kondisi kerja yang mengandung dilema etis.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis bermaksud mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa Akuntansi hendaknya terus meningkatkan wawasan dan pengetahuannya mengenai kode etik akuntan, tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang telah diperoleh lewat perkuliahan di kampus. Hal ini berguna untuk menerapkannya dalam dunia kerja yang akan dihadapinya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan akuntansi dalam upaya untuk meningkatkan kualitasnya. Setidaknya, hasil penelitian ini akan dapat menjadi indikator mengenai bagaimana calon-calon akuntan tersebut akan berperilaku profesional di masa yang akan datang.

5.3 Keterbatasan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaan hasil

penelitian ini. Untuk itu keterbatasan ini semoga dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Objek penelitian hanya mencakup pada mahasiswa akuntansi saja dan tidak melihat perbedaan penerapan etika profesional akuntan.
2. Lingkup penelitian ini hanya berada di kota Padang sehingga akan lebih baik apabila diperluas ke Kota lainnya.
3. Variabel tingkat pendidikan hanya mencakup D3 dan S1 karena pendidikan Magister Akuntansi (S2) jumlah mahasiswanya terbatas dan hanya ada satu Universitas yang menyelenggarakannya.
4. Situasi dilema etika yang diteliti dalam riset ini baru pada 2 bidang, yakni penugasan audit dan penyusunan anggaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas bidang penugasan yang mengandung dilema etika, seperti perpajakan dan penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan terjadinya manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susilo Jahja. 2007. *Integritas Akademik Dalam Membangun SDM Profesional Di Perguruan Tinggi: Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 14, Nomor. 1, hlm: 46-61.
- Ameen, E., Guffey, D. and J. McMillan. 1996. *Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals*. Journal of Business Ethics 15: 591-597.
- Arens A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2006. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Integrasi*

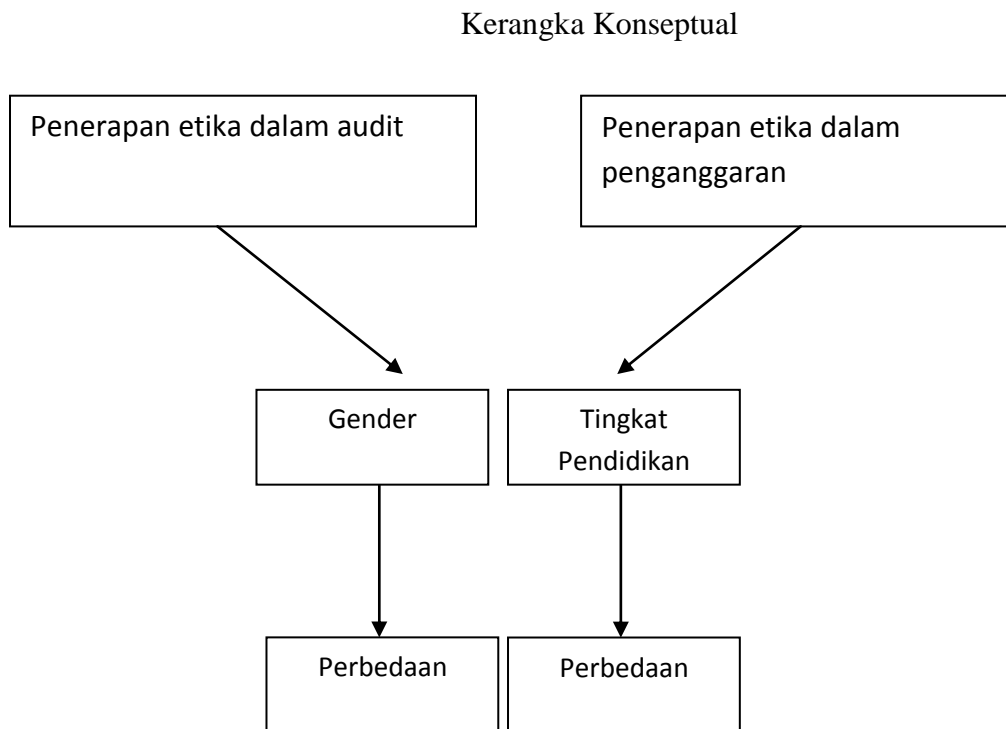
- (Alih Bahasa: Herman Wibowo), Jilid 1, Edisi Keduabelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Bartens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Berliana Normadewi. 2012. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Dhana Widyatmika *divonis tujuh tahun penjara*. [Berita]. Antaranews.com (online). (<http://www.antaranews.com/berita/342804/dhanawidyatmika-divonis-tujuh-tahun-penjara>, diakses tanggal 15 Maret 2013).
- Darsinah. 2005. Perbedaan Sensitivitas Etis Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender. *Thesis*, Semarang : Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Eka Fauziahardhani. 2012. *Analisis perbedaan pengetahuan dan penerapan etika profesi akuntan*.
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Kelima, Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Indriantoro, dan Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPF.
- KBBI online (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia. [online] tersedia pada (www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/, diakses 30 oktober 2012).
- Keraf, A. Sonny. 1998. *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleiner, C. and Lord, M. 1999. The Cheating Game. *U.S. News and World Report*. 54-63.
- Lopez YP, Rechner PL, Olson-Buchanan JB (2005). *Shaping ethical perceptions: An empirical assessment of the influence of business education, culture, and demographic factors*. *J. Bus. Ethics*, 60(4): 341-358.
- Maria Asti Adhanari,. 2005. *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja karyawan bagian produksi pada Maharani Handicraft di Kabupaten Bantul*. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Dinamika* 12(3),31-46.
- Metta Suliani. 2010. Pengaruh Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavelian, Dan Gender Dalam Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa S1 Akuntansi. *Undergraduate thesis*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Munawir. 2005. *Auditing Modern*. Edisi ke 5. Yogyakarta : BPF.
- Morris, D dan Kilian, C. 2006. *Do Accounting Students Cheat? A Study Examining Undergraduate Accounting Students Honesty and Perceptions of Dishonest Behavior*. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*. Volume 5, No. 3.
- Mustika Ganjar Pertiwi. 2007. Pengaruh Locus of Control, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Pertimbangan Etis terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit Karena Tekanan Atasan dan Auditee pada BPK-RI Perwakilan Yogyakarta dan Surabaya. *Thesis*. UGM : Yogyakarta.
- Nurwanah, A. 2008. *Dilema Etika Profesi Akuntansi Dalam Mempertahankan Kredibilitasnya*. *Jurnal Ichsan Gorontalo*, Vol. 3, No.2.
- Ponemon, L. A. and Gabhart, D. R. L. 1993. *Ethical Reasoning in Accounting and Auditing, Research Monograph*. No. 21 (Vancouver, BC: CGA-Canada Research Foundation.
- Putri Nugrahaningsih, (2005). *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi* (Studi Terhadap Peran Faktor-faktor

- Individual: *Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan *Aquity Sensitivity*), Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Rae, Scott. 2009. *Moral Choices: An Introduction to Ethics*, Michigan : Zoderwan.
- Rueger, D. dan King, E.W. 1992, *A Study of the Effect of Age and Gender upon Student Business Ethics*, Journal of Business Ethics, Vol. 11, No. 3, pp. 179-186.
- Stanga, Keith G dan Richard A. Turpen. 1991. *Ethical Judgements on Selected Accounting Issues: An Empirical Study*. Journal of Business Ethics 10:739-747.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Suryana, A. 2002. *Indonesia is no stranger to accounting scams: Expert*. *The Jakarta Post* (online). (<http://www.thejakartapost.com/news/2002/07/11/indonesia-no-stranger-accounting-scams-expert.html>, diakses tanggal 15 Maret 2013).
- Renata Zoraifi. 2003. Pengaruh *Locus of Control*, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit, *Thesis*, UGM : Yogyakarta.
- Unti Ludigdo dan Machfoedz, M. 1999. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 2. No.1 .Hal 1-19.
- Widi Hidayat dan Sari Handayani. 2010. *Peran faktor-faktor Individual dan Pertimbangan Etis terhadap Perilaku Auditor dalam situasi konflik audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara*. Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol 1, No. 1.
- Zastrow, Charles, Karen K. Kirst-Ashman, Karen Kay Kirst-Ashman. 2009.

Understanding Human Behavior and the Social Environment, Brooks/cole : Cengage learning.

LAMPIRAN

Gambar 1 : Kerangka Konseptual



Tabel 1: Pengukuran Skala Likert

Tabel 1
Pengukuran Skala *Likert*

No.	Alternatif Jawaban	Skala Nilai
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2.	Tidak Setuju (TS)	2
3.	Agak Tidak Setuju (ATS)	3
4.	Agak Setuju (AS)	4
5.	Setuju (S)	5
6.	Sangat Setuju (SS)	6

Tabel 2: Indikator Variabel

Tabel 2
Indikator Variabel Penerapan Etika

No	Bidang	Indikator	No soal
1.	Penugasan Audit	8 Prinsip Etika Profesi	1,2
2.	Penyusunan Penganggaran	8 Prinsip Etika Profesi	3,4

Tabel 3 dan Tabel 4: Penyebaran Kuesioner

Tabel 3
Penyebaran dan Pengembalian Kuisioner Masing-Masing Universitas

Keterangan	Jumlah			%
	PENYEBARAN		PENGEMBALIAN	
	S1	D3		
UNP	113	59	172	32,46
UNAND	83	42	125	25,05
UPI	103	-	103	20,64
UBH	70	-	70	14,03
STIE D A	-	29	29	5,81
Jumlah	369	130	499	100

Tabel 4
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Umur perusahaan	Jumlah	%
1	Laki-laki	182	36,47
2	Perempuan	317	63,53
	Jumlah		100

Tabel 5: Deskripsi Variabel

Tabel
Distribusi Frekuensi Penerapan Etika Profesi Akuntan

No	Item Pernyataan	Mahasiswa S1			Mahasiswa D3		
		Rerata	TCR	Ket.	Rerata	TCR	Ket.
1	Kasus Audit 1	2,82	47,06	Cukup baik	3,37	56,15	Cukup baik
2	Kasus Audit 2	3,18	53,03	Cukup baik	4,08	67,95	Kurang baik
3	Kasus Penganggaran 1	3,52	58,72	Kurang baik	4,59	76,54	Kurang baik
4	Kasus Penganggaran 2	3,30	55,01	Cukup baik	4,23	70,51	Kurang baik
	Rata-rata	3,21	53,46	Cukup baik	4,07	67,79	Kurang baik

Tabel 6: Statistik Deskriptif

Tabel 6
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
VAR00001	499	2,9659	1,50262
VAR00002	499	3,4148	1,42632
VAR00003	499	3,8016	1,46537
VAR00004	499	3,5431	1,46157
Valid N (listwise)	499		

Tabel 7: Uji Validitas

Tabel 7
Nilai Corrected Item Total Correlation Terkecil

No	Item Pernyataan	Nilai corrected item total correlation
1	Kasus 1	0,553
2	Kasus 2	0,632
3	Kasus 3	0,681
4	Kasus 4	0,629

Tabel 8: Uji Reliabilitas

Tabel 8
Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian

No	Variabel	Nilai <i>Crobach's Alpha</i>
1	Kasus 1	0,792
2	Kasus 2	0,754
3	Kasus 3	0,730
4	Kasus 4	0,755

Tabel 9: Uji Normalitas

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		499
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,69867845
Most Extreme Differences	Absolute	,060
	Positive	,060
	Negative	-,041
Kolmogorov-Smirnov Z		1,338
Asymp. Sig. (2-tailed)		,056

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 10: Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
penerapan	Based on Mean	1,278	1	497	,259
	Based on Median	1,298	1	497	,255
	Based on Median and with adjusted df	1,298	1	492,768	,255
	Based on trimmed mean	1,334	1	497	,249

Tabel 11: Independent T Test pembeda Gender**T-Test**

GENDER

Group Statistics

	gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
etika	laki-laki	182	3,2898	1,13799	,08435
	perempuan	317	3,7287	1,15225	,06472

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
etika	Equal variances assumed	,551	,458	-4,114	497	,000	-,43887	,10668	-,64847	-,22928	
	Equal variances not assumed			-4,128	381,148	,000	-,43887	,10632	-,64792	-,22983	

Tabel 12: Independent T Test pembeda Tingkat Pendidikan**T-Test**

TINGKAT PENDIDIKAN

Group Statistics

	TP	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
etika	D3	130	2,9327	,67900	,05955
	S1	369	3,7927	1,21767	,06339

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
etika	Equal variances assumed	65,377	,000	-7,642	497	,000	-,85999	,11254	-1,08110	-,63888	
	Equal variances not assumed			-9,888	404,773	,000	-,85999	,08697	-1,03097	-,68901	